

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini tengah menjalani proses transformasi ekonomi yang diarahkan untuk mewujudkan negara yang lebih maju, kuat, mandiri, dan sejahtera. Upaya transformasi tersebut berlangsung di tengah dinamika ekonomi global yang terus berkembang, yang tidak hanya menghadirkan berbagai peluang tetapi juga membawa sejumlah risiko bagi perekonomian nasional. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemerintah berupaya memanfaatkan momentum bonus demografi serta potensi sumber daya alam secara optimal melalui kebijakan pembangunan yang terencana, tepat sasaran, dan berkelanjutan (Agung et al., 2025).

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang tercermin melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam periode tertentu (Hia et.al, 2024). Indikator ini menjadi tolak ukur utama untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pembangunan serta tingkat kesejahteraan masyarakat yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, analisis pertumbuhan ekonomi merupakan aspek krusial dalam perencanaan pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia pada tahun 2025 tumbuh sekitar 5,11 persen, menunjukkan stabilitas pertumbuhan setelah masa pemulihan pandemi. Pertumbuhan tersebut didorong oleh beberapa sektor utama seperti industri pengolahan, pertanian, perdagangan, serta transportasi dan pergudangan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap

pembentukan Produk Domestik Bruto nasional (BPS, 2026). Pertumbuhan tersebut didorong oleh kontribusi sejumlah sektor utama, di antaranya industri pengolahan, perdagangan, pertanian, serta transportasi dan pergudangan yang berperan penting dalam membentuk struktur perekonomian nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari kinerja sektor-sektor ekonomi yang berkembang di berbagai daerah, sehingga analisis pada tingkat regional dan daerah menjadi penting untuk memahami sumber-sumber pertumbuhan ekonomi secara lebih komprehensif.

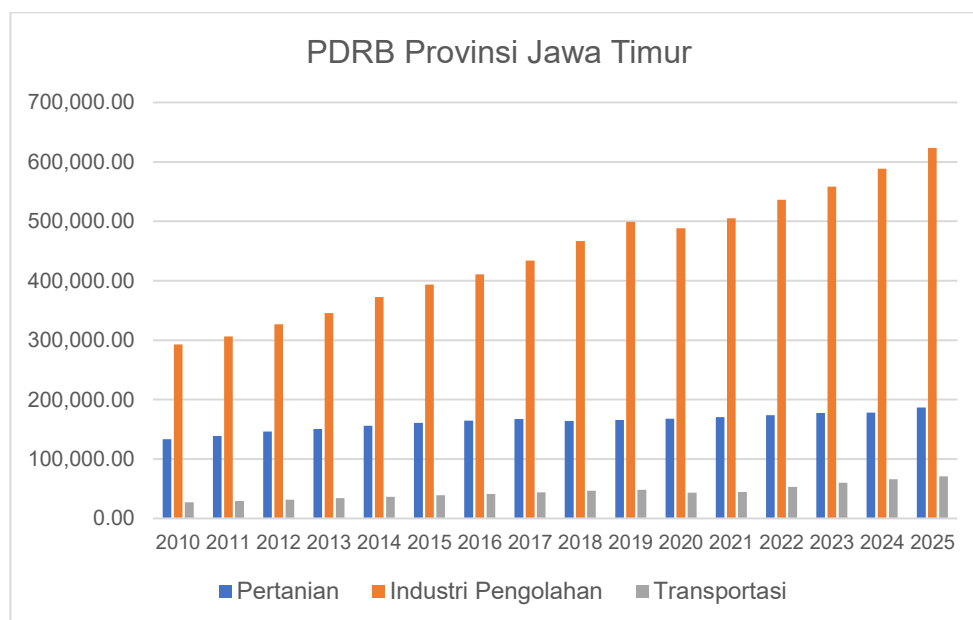
Pertumbuhan ekonomi pada tingkat nasional tidak terlepas dari kontribusi berbagai wilayah yang menjadi pusat aktivitas ekonomi di Indonesia. Setiap provinsi memiliki peranan yang berbeda dalam mendukung pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tergantung pada potensi sumber daya, struktur ekonomi, serta tingkat perkembangan sektor produksinya. Oleh karena itu, analisis pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional menjadi penting untuk memahami bagaimana kontribusi masing-masing daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan kontribusi yang signifikan mencapai sekitar 14,48% terhadap perekonomian Indonesia (Oelietina, 2022). Struktur ekonomi wilayah ini tersusun atas sektor primer, sekunder, dan tersier yang saling terintegrasi dalam membentuk nilai tambah regional. Dalam struktur tersebut, sektor industri pengolahan sebagai sektor sekunder mendominasi penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi, yang kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, pertanian, serta transportasi dan pergudangan (Arifah & Dewi, 2022). Dominasi manufaktur ini menegaskan peran

vital aktivitas industri dalam memacu pertumbuhan ekonomi regional melalui penciptaan nilai tambah yang tinggi.

Sektor pertanian tetap memegang peran strategis dalam perekonomian karena berfungsi sebagai penyedia bahan baku bagi berbagai kegiatan industri serta menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat di wilayah perdesaan. Keberadaan sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perdesaan serta mendorong pembangunan ekonomi wilayah secara berkelanjutan (Udi et.al, 2023). Keterkaitan antara ketiga sektor tersebut menjadi penting karena pertumbuhan ekonomi pada dasarnya dipengaruhi oleh kontribusi dan dinamika masing-masing sektor penyusun PDRB. Berikut data perkembangan kontribusi sektor pertanian, industri pengolahan, transportasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).

Gambar 1.1. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur



Sumber: BPS Jatim 2010-2025, diolah 2026

Berdasarkan Gambar 1.1. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur, industri pengolahan menempati posisi paling atas sebagai kontributor utama dalam PDRB Jawa Timur berdasarkan harga konstan (ADHK) sepanjang periode 2010-2025. Nilai tambahnya mencatatkan pertumbuhan signifikan, yakni dari Rp292.708,40 miliar menjadi Rp623.803,37 miliar pada akhir periode. Ekspansi ini mencerminkan penguatan struktur industri regional, khususnya di bidang pangan, tekstil, dan kimia. Transformasi ekonomi ini menandakan pergeseran basis ekonomi Jawa Timur dari sektor primer menuju sektor manufaktur yang lebih produktif (BPS Jatim, 2025).

Secara makro ekonomi Provinsi Jawa Timur menunjukkan performa impresif, potret pertumbuhan tersebut masih menyimpan tantangan struktural berupa disparitas wilayah dan ketimpangan sektoral yang tajam. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa akselerasi industri pengolahan dan modernisasi sektor transportasi cenderung terkonsentrasi secara eksklusif di kawasan seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Hal ini menciptakan efisiensi logistik yang sangat tinggi di pusat industri, namun di sisi lain, mengakibatkan sektor pertanian di wilayah perdesaan mengalami stagnasi. Ketimpangan ini dipicu oleh akses distribusi yang tidak merata serta masifnya alih fungsi lahan produktif demi ambisi ekspansi industri (BPS Jatim, 2024).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki karakteristik ekonomi yang unik karena ketergantungannya terhadap sektor pertambangan minyak dan gas bumi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bojonegoro (2025), meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang besar, pertumbuhan ekonomi Bojonegoro mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi

daerah masih rentan terhadap perubahan harga komoditas energi sehingga diperlukan penguatan sektor ekonomi lainnya seperti pertanian, industri pengolahan, dan transportasi sebagai sektor penopang pertumbuhan ekonomi daerah (Adiseputra et al., 2024).

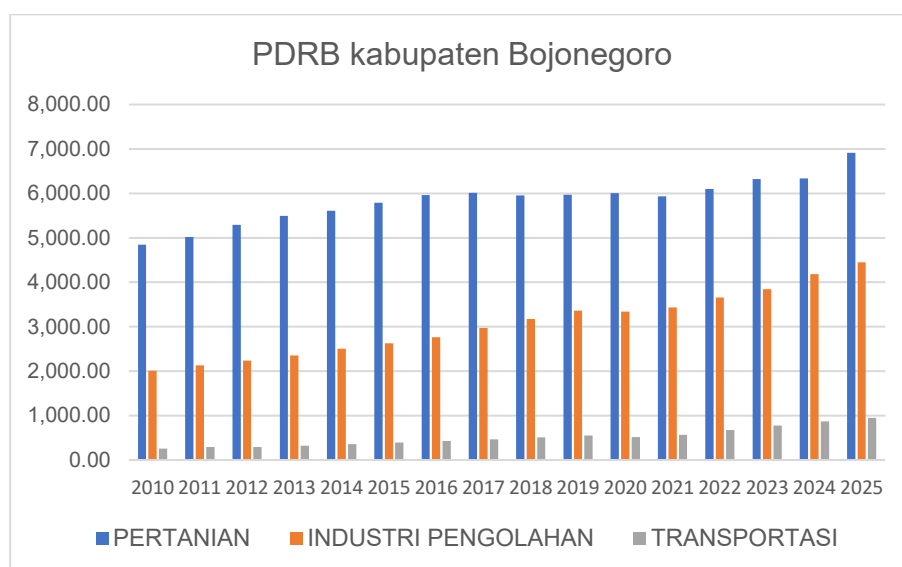
Keterbatasan dalam peningkatan nilai tambah sektor pertanian tersebut kemudian menuntut adanya penguatan pada sektor lanjutan, khususnya industri pengolahan. Perkembangan sektor industri pengolahan di Bojonegoro sebenarnya menunjukkan potensi yang cukup baik, terutama dalam pengolahan hasil pertanian dan produk berbasis sumber daya lokal. Secara konseptual, industri pengolahan berperan dalam meningkatkan nilai tambah dari komoditas primer sehingga mampu memperkuat struktur ekonomi daerah (Cahyono & Indrayani, 2020). Akan tetapi, pertumbuhan sektor ini belum sepenuhnya stabil dan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan skala produksi, minimnya investasi, serta rendahnya daya saing produk di pasar yang lebih luas. Jika industri pengolahan tidak berkembang secara optimal, maka hasil pertanian akan tetap dijual dalam bentuk bahan mentah dengan nilai ekonomi yang rendah. Kondisi ini berpotensi menghambat proses transformasi struktural ekonomi daerah dari sektor primer menuju sektor sekunder yang produktif.

Lebih lanjut, efektivitas keterkaitan antara sektor pertanian dan industri pengolahan juga sangat bergantung pada dukungan infrastruktur, terutama sektor transportasi, dalam beberapa tahun terakhir, infrastruktur jalan di Kabupaten Bojonegoro mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Banyak ruas jalan utama dan penghubung antar kecamatan telah diperbaiki sehingga konektivitas wilayah menjadi lebih lancar Transformasi menuju sektor non-migas yang tangguh adalah solusi krusial untuk menciptakan lapangan kerja yang luas dan melindungi

stabilitas ekonomi daerah dari fluktuasi harga komoditas yang tidak menentu (BPS Jatim, 2025).

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai dinamika kontribusi sektoral terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro sepanjang periode 2010-2024, berikut dipaparkan visualisasi data berupa grafik tren yang menyoroti sektor, pertanian, industri pengolahan, serta transportasi dan pergudangan.

Gambar 1.2. PDRB Kabupaten Bojonegoro



Sumber: BPS Kab Bojonegoro 2010-2025, diolah 2026

Pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa Sektor pertanian, yang mencakup subsektor kehutanan serta perikanan, tetap memegang peranan krusial dalam struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro. Data dari BPS Bojonegoro (2025) mengonfirmasi bahwa sektor ini secara konsisten menyumbang lebih dari 10 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menegaskan kedudukannya sebagai salah satu penopang utama perekonomian wilayah (BPS Bojonegoro, 2025). Walaupun demikian, performa sektor ini sepanjang tahun 2010 hingga 2025 masih memperlihatkan tren pertumbuhan yang tidak stabil dan belum

mencapai titik peningkatan yang berkesinambungan. Fenomena fluktuasi ini menyebabkan kontribusi nyata sektor pertanian dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerah menjadi kurang maksimal.

Salah satu hambatan utama yang memicu ketidakstabilan tersebut adalah sulitnya akses petani terhadap input produksi, terutama terkait ketersediaan pupuk bersubsidi yang sering mengalami kelangkaan. Kesenjangan yang signifikan antara volume pupuk yang diusulkan oleh kelompok tani dengan realisasi distribusi di lapangan menjadi pemicu utama merosotnya produktivitas hasil panen. Dampak lanjutannya, keterbatasan input ini menghambat kapasitas sektor pertanian untuk berfungsi sebagai mesin penggerak ekonomi yang lebih kuat di Kabupaten Bojonegoro (Pratomo et.al, 2024).

Di samping kendala operasional, sektor agraria di Kabupaten Bojonegoro juga dibayangi oleh berbagai tantangan struktural yang kompleks, mulai dari ketidakstabilan harga komoditas di pasar hingga cuaca yang sulit diprediksi. Tekanan ekonomi bagi para petani semakin diperparah oleh tren kenaikan biaya yang tidak sesuai dengan keuntungan yang di peroleh (Handayani et al., 2022). Fenomena ini menciptakan ketidakpastian pendapatan yang menghambat keberlanjutan usaha tani di tingkat lokal. Persoalan lain yang tidak kalah krusial adalah minimnya optimalisasi teknologi pertanian serta tata kelola pascapanen yang masih bersifat konvensional. Kondisi ini, ditambah dengan laju konversi lahan produktif yang kian menyempit, menyebabkan rendahnya nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor primer ini (Rahmadewi & Kurniati, 2025). Akibatnya, potensi besar sektor pertanian belum mampu dikonversi secara maksimal menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah yang signifikan.

Fenomena penting terkait sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi juga terlihat Dalam studi empiris di negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Khang et al. (2025) menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan fondasi ekonomi tradisional yang memiliki peran penting dalam tahap awal pembangunan ekonomi. Namun, dalam jangka panjang kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi kurang optimal apabila masih bergantung pada produksi komoditas primer dengan nilai tambah yang rendah serta belum didukung oleh modernisasi teknologi dan peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, transformasi sektor pertanian menuju sistem produksi yang lebih modern dan terintegrasi dengan sektor industri menjadi faktor penting dalam meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan kondisi tersebut, data menunjukkan bahwa proporsi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro cenderung mengalami penurunan dari waktu ke waktu (BPS Bojonegoro, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian masih berperan penting sebagai sektor basis, perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah perlu dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian empiris untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro. Selaras dengan dinamika tersebut, Pengembangan sektor industri pengolahan memerlukan pendekatan terintegrasi, mengingat kedudukannya sebagai pilar utama pembangunan ekonomi. Optimalisasi sektor ini tidak hanya berfungsi untuk menyerap ekspansi angkatan kerja secara berkelanjutan (D. N. Sari et al., 2025). tetapi mampu meningkatkan nilai tambah suatu produk melalui proses produksi yang mengubah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi serta memperkuat

struktur perekonomian suatu wilayah (Dewandaru et al., 2022), Dengan demikian, diperlukan analisis penelitian yang empiris untuk menganalisis pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sektor transportasi dan perdagangan menunjukkan fluktuasi cukup signifikan, terutama akibat dampak pandemi Covid-19 (Adiseputra et al., 2024). Namun demikian, perbaikan infrastruktur jalan dan konektivitas antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro dalam beberapa tahun terakhir berpotensi meningkatkan efisiensi distribusi hasil pertanian dan produk industri. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahroji (2024) menjelaskan Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di suatu wilayah. khususnya infrastruktur transportasi, memiliki peran strategis dalam memperlancar mobilitas barang, jasa, dan manusia sehingga dapat meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi serta memperluas jangkauan pasar. Yang akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas sektor-sektor ekonomi.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi tertentu memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan perkembangan ekonomi wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor pertanian berperan penting sebagai penyedia bahan baku bagi industri sekaligus sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di wilayah pedesaan. Sementara itu, sektor industri pengolahan mampu meningkatkan nilai tambah dari produk primer

sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDRB. Sektor pertanian dan industri pengolahan merupakan dua sektor ekonomi yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Keterkaitan antara kedua sektor ini menciptakan rantai produksi yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi serta memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Keterkaitan antara sektor primer dan sektor sekunder tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Kaleka & Seo, 2024).

Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Melalui proses pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi maupun barang jadi, sektor ini mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi serta meningkatkan produktivitas ekonomi. Industri pengolahan juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan memperluas aktivitas ekonomi di suatu wilayah (Dewandaru et al., 2022). Oleh karena itu, perkembangan sektor industri pengolahan sering dianggap sebagai salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Di samping kedua sektor tersebut, sektor transportasi juga memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi. Infrastruktur transportasi yang memadai dapat meningkatkan konektivitas antarwilayah, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta menurunkan biaya logistik. Dalam penelitian Zhang & Cheng (2023) menunjukkan bahwa transportasi mampu meningkatkan aktivitas ekonomi regional melalui mekanisme peningkatan konektivitas antarwilayah, penurunan biaya transportasi, serta percepatan arus barang dan jasa dalam sistem perekonomian. Infrastruktur transportasi yang efisien memungkinkan

mobilitas faktor produksi menjadi lebih optimal sehingga mendorong terbentuknya aglomerasi ekonomi dan peningkatan produktivitas wilayah, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki akses transportasi yang lebih baik cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan akses transportasi yang terbatas. Hal ini terjadi karena infrastruktur transportasi mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi distribusi, serta memperkuat keterkaitan antar sektor ekonomi. Dengan kata lain, transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai katalisator utama yang mempercepat aktivitas produksi dan perdagangan di suatu wilayah.

Beberapa pendapat lain menyebutkan bahwa infrastruktur transportasi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan mengubah permintaan Agregat yang dimaksud adalah konstruksi infrastruktur transportasi dapat menciptakan sekaligus meningkatkan permintaan untuk input beberapa sektor yang akan memiliki efek multiplier dalam perekonomian (Afkar et.al, 2023). Dengan demikian, sektor transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB daerah. Sektor pertanian masih menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Handayani et al., 2022). Sementara itu, sektor industri pengolahan mulai menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan (Adiseputra et.al, 2024), khususnya dalam pengolahan hasil pertanian dan produk berbasis sumber daya lokal. Kondisi ini

menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menganalisis pengaruh sektor pertanian dan industri pengolahan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut belum memasukkan sektor transportasi sebagai variabel yang dianalisis secara bersamaan, padahal sektor transportasi memiliki peran penting dalam mendukung distribusi hasil produksi dari sektor pertanian dan industri ke berbagai wilayah pasar. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek sehingga belum mampu menggambarkan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah dalam jangka waktu yang lebih panjang. Masih terdapat kesenjangan penelitian berupa terbatasnya kajian empiris yang menganalisis secara simultan pengaruh sektor pertanian, industri pengolahan, dan transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di Kabupaten Bojonegoro dengan periode pengamatan yang lebih panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis pengaruh sektor pertanian, industri pengolahan, dan transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara simultan, khususnya di Kabupaten Bojonegoro dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **Pengaruh Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, Dan Transportasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro Selama Periode 2010-2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro pada periode tahun 2010-2025?
2. Bagaimana pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro pada periode tahun 2010-2025?
3. Bagaimana pengaruh sektor transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro pada periode tahun 2010-2025?
4. Bagaimana pengaruh sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan transportasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010-2025
2. Untuk menganalisis pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010-2025
3. Untuk menganalisis pengaruh sektor transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010-2025
4. Untuk mengetahui pengaruh sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan transportasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010-2025

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi regional, khususnya dalam memahami hubungan antara sektor pertanian, industri pengolahan, dan transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
- b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran strategis sektor non-migas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di daerah yang bergantung pada sumber daya alam yang tinggi seperti di Kabupaten Bojonegoro.
- c. Memperkaya literatur empiris mengenai implementasi analisis ekonomi sektoral berbasis PDRB pada tingkat kabupaten.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pemerintah:

Memberikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor non-migas (pertanian, industri pengolahan, transportasi) guna menciptakan pertumbuhan yang lebih stabil dan merata.

- b. Bagi Masyarakat:

Menggambarkan potensi dan prospek dari sektor pertanian, industri pengolahan, dan transportasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi lokal, sehingga dapat mendorong peningkatan investasi dan kegiatan ekonomi yang produktif.

c. Bagi Akademisi

Dapat dijadikan sebagai bahan Referensi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti hubungan antarsektor ekonomi di tingkat regional, khususnya dengan pendekatan data PDRB dan analisis regresi

1.5 Batasan Penelitian

Demi menjaga konsistensi dan perluasan pembahasan dari fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka batasan operasional penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada sektor pertanian (X1), sektor industri pengolahan (X2), serta sektor transportasi (X3), Pemilihan ketiga parameter ini didasarkan pada peranannya dianggap memacu akselerasi pertumbuhan ekonomi (Y) di wilayah administratif Kabupaten Bojonegoro.
2. Penelitian ini menetapkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y), yang diproksikan melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) tahun dasar 2010.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari portal resmi Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah Bojonegoro dan Jawa Timur, dengan cakupan observasi yang difokuskan pada periode pelaporan tahun 2010 hingga 2025.
4. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dan model regresi linier berganda untuk mengetahui besaran pengaruh sektor pertanian (X1), industri pengolahan (X2), dan transportasi (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro (Y) selama rentang periode observasi yang telah ditetapkan.